



URGENSI PENDIDIKAN TASAWUF PADA REMAJA MILENIAL

Ilman Nafi'a¹, Muhammad Ziyen Naufal², Septi Gumiandari³

¹Tadris Bahasa Inggris, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

²Program Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

³Program Pascasarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: septigumiandari@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tasawuf berfungsi untuk menjadikan manusia berkepribadian shalih dan memiliki *laku-lampah* yang baik dan mulia serta mempunyai ibadah yang berkualitas, yang menghasilkan output berupa manusia yang jujur, *istiqāmah* dan tawadu. Pendidikan tasawuf pada remaja sangat dibutuhkan demi mencegah kenakalan-kenakalan pada remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami urgensi pendidikan tasawuf demi mencegah kenakalan-kenakalan pada remaja milenial. Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Pencarian literatur dilakukan secara *online* melalui Google Cendekia yang dibatasi dari tahun 2012-2022 dengan proses pencarian menggunakan kata kunci "Pendidikan Tasawuf", "Pendidikan Tasawuf Remaja", dan "Pendidikan Tasawuf Milenial". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar pendidikan tasawuf adalah sarana untuk seseorang mendekati diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan hati. Hal ini yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan modern yang dialami oleh manusia, khususnya para remaja milenial yang lekat dengan dunia teknologi dan internet. Pendidikan tasawuf juga harus masuk dan perlu dikemas dengan pendekatan-pendekatan yang terkini agar *relate* dengan para remaja milenial. Hal ini demi terciptanya remaja yang mempunyai *akhlakul karimah* dan menjaga pribadinya dari krisis ruhani.

Kata kunci: *milenial, pendidikan, remaja, tasawuf*

Abstract

Tasawuf education serves to make humans have pious personalities, good and noble behavior, and the best worship, producing the output in the form of honest, istiqāmah and tawadu humans. Tasawuf education for teenagers is really needed to prevent juvenile delinquency. This article aimed to identify and understand the urgency of tasawuf education in order to prevent juvenile delinquency. This article used a literature review approach. The literature search was conducted online through Google Scholar which was limited from 2012-2022 with the search process using the keywords of "Tasawuf Education", "Tasawuf Education for Teenagers", and "Millennial Tasawuf Education". The result of this study shows that in general, tasawuf education is a means for a person to

get closer to Allah through the purification of the soul and heart. This is what is needed to face the modern life experienced by humans, especially the millennial teens who are keen to the world of technology and the internet. Tasawuf education must also be included and presented with the latest approaches so that it relates to millennial teens. It is for the sake of creating teenagers who have good morals and protecting their personalities from spiritual crisis.

Keywords: milenialls, education, teenagers, tasawuf

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan yang seharusnya menjadi gerbang utama dalam memperbaiki ruhani. Tetapi dalam kenyataannya ikut tertular krisis ruhani. Sisi lain pendidikan menunjukkan bahwa belakangan ini telah terjadi penurunan rasa hormat peserta didik kepada gurunya Kurniawan (2016). Peserta didik tidak lagi memiliki rasa bahwa guru adalah seseorang yang berjasa atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan sehingga guru harus dipanuti, dihormati, dan disegani.

Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada peserta didik berani yang menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam di bulan Januari 2010. Hal ini disebabkan karena peserta didik tersinggung oleh gurunya yang menasihati di depan teman-temannya karena perilakunya yang merugikan peserta didik lain (Kompas dalam Faridah, 2015). Selain kasus tersebut masih banyak contoh lain dari kasus serupa dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sejatinya menjadi garda terdepan dapat memperbaiki akhlak dan moral peserta didik, sejauh ini masih tercemar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Banyaknya kasus kenakalan remaja menjadi bukti dari kurangnya pendidikan ruhani dalam dunia pendidikan. Berita yang dipublikasikan pada situs resmi divisi humas POLRI menyebutkan bahwa 23 orang pelajar di Cirebon yang membawa senjata tajam diamankan oleh polisi ketika tawuran (Polri, 2019). Selain tawuran, kenakalan remaja lainnya pun menjadi suatu hal yang menyeramkan baik dari orang tua, pihak sekolah, maupun masyarakat umum, KPAI

menyebutkan bahwa dua orang peserta didik di sebuah SMP di Depok, APW (13) dan ARS (13) menjadi begal sepeda motor. Keduanya membegal tukang ojek. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan pergaulan (KPAI, 2015).

Selain kenakalan remaja, dunia pendidikan pun telah tercemari kasus kekerasan seksual terhadap sejumlah peserta didik oleh oknum guru yang mengajar seni dan budaya di salah satu sekolah yang berada di Sumatera Barat. Profesi pelaku tersebut berstatus sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) (KPAI, 2018). Beragam kasus inilah yang dinilai oleh sebagai bentuk dari krisis ruhani (Nasr dalam Gani, 2020).

Pada akhirnya, tasawuf hadir untuk memperbaiki berbagai kasus tersebut agar menjadikan manusia berkepribadian shalih, memiliki *laku-lampah* yang baik dan mulia serta mempunyai ibadah yang berkualitas. Ilmu tasawuf juga merupakan keilmuan yang mengkaji proses manusia untuk memperindah akhlak dan penyucian jiwanya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Andrian, 2019). Akhlak menjadi tolak ukur bagi moral atau *laku-lampah* manusia. Apabila manusia berhenti memperhatikan prioritas nilai-nilai moral, negara sehebat apapun akan diguncang oleh penduduknya sendiri (Rajab, 2019). Pendidikan tasawuf pun merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan nilai akhlak yang sufistik, untuk mempunyai pendirian kokoh dalam melakukan sesuatu yang telah menjadi *qadha* dan *qadar*-Nya. Hal ini selanjutnya dapat memperjelas posisi manusia sebagai

khalifatullah di muka bumi ini. Manusia juga dapat menjadi makhluk yang mempunyai keteguhan dalam tindak-tanduk dan *laku-lampahnya* dan hanya bersandar kepada Allah dan semata-mata karena Allah SWT (Rofiq & Surya, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rajab (2019). Penelitian yang dilakukan berbasis kajian pustaka tersebut bertujuan untuk mengurai perihal keutamaan membumikan pendidikan tasawuf melalui pengembangan pendidikan karakter. Pola ini dapat menjamin terbentuknya manusia yang memiliki karakter mulia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf merupakan suatu pola yang cocok untuk menjadi bahan bagi semua lapisan manusia, terutama bagi orang tua, karena orang tua lah yang menjadi guru pertama dan terpenting bagi anak sebelum terpengaruh oleh hal-hal buruk yang ada di lingkungan di sekitarnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andrian (2019) yang berjudul *Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tasawuf dapat tersaji melalui proses pembelajaran yang sudah ada, terutama dalam pelajaran pengetahuan sosial yang fokus pada kemampuan penguasaan nilai-nilai dalam kehidupan praktis.

Kemudian, artikel yang ditulis oleh Sodik (2014) berjudul *Konsep Pendidikan Tasawuf* menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan tasawuf adalah bagian utama dari pendidikan Islam karena pendidikan tasawuf dibangun sebagai penguat relasi antara manusia dengan Sang penciptanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian Rajab (2019) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas pendidikan tasawuf agar terbentuk manusia yang berkarakter

mulia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Andrian (2019) adalah tentang proses penanaman nilai-nilai tasawuf pada kehidupan yang tidak semata-mata dijadikan mata pelajaran di pendidikan formal, tetapi perlu penekanan pada aspek dan nilai-nilai dari pembahasannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sodik (2014) yaitu sama-sama membahas pendidikan tasawuf yang dapat menciptakan akhlak yang mulia, yang terpancar dari pantulan jiwa yang suci atau bersih dari penyakit-penyakit *ruhaniyah*. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menekankan pada penerapan pendidikan tasawuf pada remaja milenial dan kehidupan milenial.

Tujuan penulisan artikel studi literatur ini adalah untuk mengetahui dan memahami pendidikan tasawuf demi mencegahnya kenakalan-kenakalan pada remaja. Penulis berharap artikel ini bermanfaat bagi orang-orang yang menggeluti dunia pendidikan, orang tua, pelajar dan pihak terkait lainnya agar dapat menerapkan atau mengajarkan pendidikan tasawuf “secara modern” pada anak-didiknya guna mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan remaja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* (studi literatur), yaitu menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Sementara itu, tujuan utama dari penggunaan *literature review* adalah untuk mempelajari lebih lanjut mengenai variabel penelitian, mengklasifikasikan apa yang perlu dan apa yang tidak boleh dilakukan, mensintesis dan memperoleh perspektif baru serta

menemukan korelasi antar variabel (Sarwono, 2006).

Pencarian literatur dilakukan secara *online* melalui Google Cendekia yang dibatasi dari tahun 2012-2022 dengan proses pencarian menggunakan kata kunci “Pendidikan Tasawuf”, “Pendidikan Tasawuf Remaja”, dan “Pendidikan Tasawuf Milenial”. Hal tersebut digunakan untuk menemukan pandangan baru dan pendekatan lain yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu hal

tersebut untuk mengetahui adanya penelitian serupa sebelumnya, termasuk kesimpulan tentang apakah penelitian sebelumnya berhasil menjawab permasalahan yang ada atau tidak (Sarwono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 20 artikel penelitian yang layak dianalisis ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Artikel yang Direview

No.	Nama Jurnal/ Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ta'limuna/ (Munir, 2018)	Membimbing Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial	Mengajak pembaca untuk mengetahui peran agama dalam internalisasi nilai kepribadian.	Kajian pustaka	Konsep penyelesaian permasalahan generasi milenial dengan memenuhi nilai-nilai kepribadian Ulul Albab. Dalam proses belajarnya melalui amalan dzikir, baik pikiran maupun perbuatan. Oleh karena itu, pernyataan ini tidak memisahkan kaum milenial dengan keunikannya yang memiliki kelebihan dalam menggunakan teknologi digital, tetapi sebagai pelindung agar kepribadiannya tetap sesuai dengan standar dan etika Islam. Dalam proses pembelajaran melalui: a) <i>Dzikir</i> ; b) berpikir; dan c)amal saleh. Oleh karena itu, hal ini diharapkan dapat menghasilkan output yang berkarakter mental, moral, ilmiah, dan profesional yang unggul.
2.	Religia/ (Nurani, 2018)	<i>Urban Sufism and Transformation of</i>	Mengkaji tasawuf masyarakat urban sebagai	Metode penelitian kepustakaan dengan	Tasawuf urban berkembang sebagai bentuk pencarian solusi atas permasalahan kehidupan yang sifatnya hanya sementara dan

		<i>Islamic Culture in Millennial Society</i>	tren budaya Islam populer masyarakat milenial.	analisis isi.	reaksioner. Pemahaman ini mengalami transformasi dari penganut tasawuf konvensional yang hanya bertaklid menjadi tarekat mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3.	Concien cia Jurnal Pendidikan Islam/ (Nata, 2018)	Pendidikan Islam di Era Milenial	Menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan berbagai jenis dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial	Metode analisis deskriptif melalui studi pustaka dengan analisis konten	Pendidikan Islam siap menghadapi era milenial dari segi hukum, filsafat dan sejarah. Yang siap menyiapkan sumber daya manusia yang diperlukan untuk era milenial, serta untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang muncul di era ini. <i>Startup</i> yang siap untuk <i>go international</i> . Cara pendidikan Islam menghadapi era milenial ini dapat dilihat dalam enam hal, secara khusus meliputi: (1) sifat dan karakteristik pendidikan Islam; (2) fokus pendidikan Islam pada peningkatan karakter; (3) integritas pendidikan Islam; (4) pendidikan Islam untuk menyiapkan generasi dan keteladanan Rasulullah SAW yang unggul; (5) ketertarikan pada pendidikan Islam dalam bidang kreatif; dan (6) ketertarikan pada pendidikan Islam dalam manajemen modern.
4.	<i>International Journal of Advanced Research In Islamic Studies and Education</i>	Pendekatan Tasawuf Abu Talib Al-Makki dalam Menangani Masalah Remaja	Memurnikan remaja yang bermasalah disiplin dan moral untuk mencapai tujuan Filsafat Pendidikan	Pendekatan kualitatif kajian teks yaitu kitab Qut al-Qulub karangan Abu Talib al-Makki. Metode analisis	Sembilan maqamat yang diselenggarakan oleh Abu Thalib al-Makki ini dapat digunakan untuk membantu remaja bermasalah kedisiplinan dan akhlak sesuai dengan keinginan Kemendikbud yang bertujuan untuk mencetak santri.

	<i>n</i> <i>ARISE/</i> (Sidi et al., 2021)		untuk menghasilkan manusia yang seimbang dalam hal emosional, spiritual, intelektual dan fisik	data ialah mengaplikasikan metode <i>content analysis</i>	
5.	Jurnal Yaqzhan / (Kurniawan, 2016)	Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern	Memaparkan ajaran tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistik-materialistik-kesekularistik.	Penelitian kualitatif studi pustaka	Model pendidikan tasawuf menekankan pada peran ihsan dalam perilaku yang mengarah pada akhlak yang baik. Ajaran tasawuf memasuki ruang esoterik sehingga memunculkan moralitas sebagai alat kontrol psikologis dan sosial atas orang-orang terpelajar. Tanpa model ini, dunia pendidikan akan dihuni oleh kumpulan “hewan” yang tidak memahami makna hidup itu sendiri. Dalam hal ini, perlu ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada dunia pendidikan, terutama pada mental yang gersang. Di sinilah tasawuf dengan praktik spiritualnya menjadi jawaban yang dapat menyembuhkan krisis spiritual pendidikan sekuler yang individualis-materialis modern. Ajaran damai, cinta, dan kasih sayang dalam tasawuf cukup menarik untuk diungkapkan, begitu pula dengan upaya membangun kehidupan yang harmonis.
6.	Jurnal Ilmiah Sustainable/ (Rajab, 2019)	Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf	Mengurai secara jelas dan mendasar tentang keutamaan	Penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka.	Pendidikan akhlak tasawuf merupakan pola yang tepat untuk menjadi penting bagi semua lapisan masyarakat, terutama orang tua, karena orang tua adalah guru

			membumi kan akhlak tasawuf melalui pendidika karakter yang dikembang kan, maka pola ini dapat menjamin terbentuknya manusia yang berkarakte r mulia		pertama dan terpenting bagi anak-anaknya sebelum mereka terkena dampak kerusakan lingkungan. Rumusnya adalah peran orang tua merupakan faktor yang paling representatif bagi masa depan anak-anaknya. Orang tua selalu menampilkan diri sebagai wali bagi anaknya, keluarga dan lingkungannya. Perilaku menyimpang oleh orang tua dapat menyebabkan hidup kurus, mabuk-mabukan, kekasaran pada anak, dan orang tua seperti itu menghancurkan harapan negara. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dibenahi secara mental pada semua lapisan masyarakat. Pendidikan hati nurani, akal budi, dan perilaku santun harus ditunjukkan oleh semua kalangan masyarakat. Tidak melulu untuk muda mudi, namun dari kalangan lansia sekalipun memerlukan pendidikan akhlak tasawuf.
7.	JOEAI (<i>Jurnal of Education and Instruction</i>)/ (Susanti, 2021)	Nilai-nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam menurut Hamka	Memahami nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam menurut Hamka	Kajian Pustaka	Hamka tidak membuat konsep baru dalam tasawuf. Ia hanya ingin mengembalikan arti tasawuf ke tasawuf aslinya, yaitu membersihkan jiwa dari segala krisis ruhani, mendidik, mengangkat akal, pikiran, menekan semua keserakahan dan menahan nafsu berlebihan dari kebutuhan akan kebahagiaan sejati.
8.	HALAQ A: <i>Islamic Education Journal</i> /	Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka	Menguraikan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan	Penelitian deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka	Jalur tasawuf Hamka dibangun di atas sikap zuhud yang dapat dirasakan dengan ibadah yang khusus. Penghayatan tasawufnya dalam konteks praktik

	(Supriyadi & Jannah, 2019)	dan Tasawuf Transformatif Kontemporer	oleh Hamka dalam tasawuf modernnya dan pendekatan tasawuf transformatif kontemporer		ketakwaan yang dinamis, bukan keinginan untuk menyatu dengan Tuhan, dan refleksi tasawuf dalam hal nilai kepekaan sosial keagamaan (<i>socio-religius</i>), bukan hanya keinginan untuk mencapai karomah (kekeramatan).
9.	Tarbawy / (Hidayatulloh et al., 2015)	Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan	Mendeskripsikan konsep tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Uraian Syekh Nawawi Al-Bantani tentang tasawuf mengintegrasikan Syariah, sekte dan realitas, serta kehendak Syekh Nawawi untuk setiap Muslim yang ingin mengikuti jalan menuju Allah. Konsep implisit pendidikan agama Islam harus menyeimbangkan tiga aspek, yaitu akidah, syariah dan etika; serta memadukan aspek kognitif, afektif dan psikologis.
10.	Al-Tarbawi Al-Haditsa: Jurnal Pendidikan Islam/ (Munjiat, 2018)	Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter: “Memban-gun Pendidikan melalui Kerangka Tasawuf”	Memberikan pemahaman tentang adanya praktek ajaran spiritual Islam secara aktif	Metode kualitatif dengan kajian pustaka	Model pendidikan tasawuf menekankan pada peran ihsan dalam tingkah laku yang mengarah pada <i>akhlakul karimah</i> . Ajaran tasawuf memasuki ruang esoterik sehingga memunculkan moralitas sebagai alat kontrol psikologis dan sosial atas orang-orang terpelajar. Tanpa ini, dunia pendidikan hanya akan memiliki materialisme, gagal memahami arti penting dari nilai kehidupan itu sendiri. Berkaitan dengan itu, nilai-nilai spiritual dan kepribadian luhur harus ditanamkan, terutama di masa-masa keruhanian yang kering seperti sekarang ini.

					<p>Di sinilah tasawuf berperan sebagai nutrisi penawar spiritual yang dapat menyembuhkan seseorang dari krisis pendidikan modern yang individualistis, materialistis-sekuler. Ajaran kasih sayang cinta dan damai dalam dunia tasawuf merupakan bagian yang cukup menarik untuk diungkap, seperti halnya upaya membangun kehidupan yang harmonis.</p>
11.	Jurnal Mudarri suna/ (Andrian , 2019)	Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	Memaparkan permasalahan kehidupan modern dapat dikemas dalam keilmuan tasawuf yang telah dimodernisasi dalam pendidikan karakter	Metode kualitatif berbasis kajian pustaka	Menanamkan nilai tasawuf dalam kehidupan harus dimulai sejak dini. Proses penanamannya ke dalam kehidupan tidak memerlukan pendidikan formal. Hal ini dapat dikenalkan melalui proses pembelajaran yang ada, terutama pengetahuan sosial yang menekankan untuk menguasai nilai-nilai dalam kehidupan. Dalam konteks ini, melalui pengajaran nilai-nilai tasawuf kepada siswa karena nilai-nilai tasawuf lebih penting daripada konsep-konsep teoritis itu sendiri. Nilai-nilai tasawuf dapat disampaikan melalui interaksi dan perilaku sehari-hari para pendidik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat dan merasakan nilai-nilai tasawuf. Melalui interaksi dan perilaku tersebut, akan memungkinkan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai tasawuf pada diri peserta didik.
12.	Al-Tadzkiy	Pendidikan Tasawuf	Mengkaji bagaimana	Kajian pustaka	Materi pendidikan tasawuf mengajarkan seseorang

	<p>yah: Jurnal Pendidikan Islam/ (Gani, 2020)</p>	<p>dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah</p>	<p>pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan <i>akhlakul karimah</i></p>	<p>dengan analisis deskriptif</p>	<p>untuk bertaubat, bertawakal, wara, zuhud, sabar, tawakal dan ridha. Beberapa <i>maqam</i> tersebut wajib dilaksanakan yang meliputi; puasa sunah, dzikir, <i>istighfar</i>, <i>istighatsah</i> dan <i>muraqabah</i>. Maka sebelum jiwa manusia terkena krisis spiritual akan sembuh secara otomatis, dalam otak akan dibentuk kecerdasan spiritual yang mengendalikannya dengan penerapan akhlakul karimah. Dengan ini, manusia tidak mudah <i>hubbud dunya</i>.</p>
13.	<p>Inovatif/ (Mustofa, 2018)</p>	<p>Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter</p>	<p>Memaparkan pendidikan nonformal seperti tasawuf mampu menciptakan manusia yang beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>Kajian Pustaka</p>	<p>Metode pengajaran tasawuf yang tidak ditemukan dalam pendidikan umum adalah <i>Muhasabah</i>, <i>Talqin</i>, <i>Mujahadah</i> dan <i>Khalwat</i>. Dengan demikian, pendidikan tasawuf memunculkan sifat-sifat spiritual manusia, seperti kemampuan untuk melampaui, mensucikan pengalaman sehari-hari, dan menggunakan spiritualitas untuk memecahkan masalah, kemampuan terlihat dalam berbagai kebajikan dan etika terhadap semua.</p>
14.	<p>Latifah/ (Santoso, 2018)</p>	<p><i>Critical Analysis: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf</i></p>	<p>Mengeksplorasi nilai-nilai ajaran tasawuf yang tertuang dalam amalan TQN Suryalaya dan hubungannya dengan pendidikan</p>	<p>Deskriptif analisis dengan pendekatan <i>religious</i> dan pendidikan.</p>	<p>Pendidikan karakter memiliki sifat dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlak mulia seorang anak. Maka, ada perbedaan istilah pendekatan pembelajaran berdasarkan tasawuf, antara lain: <i>tilawah</i>, <i>ta'lim</i>, <i>tarbiyah</i>, <i>ta'dib</i>, <i>tazkiyat</i> dan <i>tadrib</i>.</p>

			<p>karakter untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah</p>		
15.	<p>Ijtima'iyah/ (Sodiq, 2014)</p>	<p>Konsep Pendidikan Tasawuf</p>	<p>Memaparkan konsep pendidikan tasawuf pendidikan spiritual Islam untuk menyembuhkan jiwa manusia dari penyakit fatal ini dan membuatnya utuh seperti dia dalam keadaan Adam</p>	<p>Kajian Pustaka</p>	<p>Pendidikan tasawuf merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Pendidikan ini dapat membentuk <i>akhlakul karimah</i> yaitu akhlak dengan pencerminan jiwa yang suci atau murni bebas dari penyakit ruhani. Dengan kesucian jiwa, otomatis seseorang merasa dekat dengan Allah. Hal ini akan mampu menyeimbangkan ilmu, iman dan akhlak pada kerangka tauhid, yang memungkinkan ilmu yang dimiliki siswa akan digunakan untuk menjalankan perintah Tuhan dan membawa kebaikan bagi semua dengan cara yang diridai Allah swt.</p>
16.	<p>Al-Ulum/ (Damis, 2014)</p>	<p>Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf</p>	<p>Manfaat yang didapat dari konsep cinta kasih menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena dapat menggugah sikap empati, tolong menolong,</p>	<p>Kajian pustaka</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan kepribadian yang terkandung dalam bentuk cinta kasih dalam ajaran tasawuf mengedepankan kerukunan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, keikhlasan dalam beramal, integritas dan tanggung jawab, toleransi, demokrasi dan rasa hormat. Menyakiti manusia lain dianggap dosa dan menyimpang dari cinta Allah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat. Cara</p>

			kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa		mendapatkan cinta ini yaitu melalui <i>takhalli</i> , <i>tahalli</i> dan <i>tajalli</i> , dengan tahapan taubat, zuhud, sabar, <i>faqr</i> , <i>tawaddu</i> , taqwa, <i>tawakkal</i> , <i>rida</i> dan cinta, yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak hanya terkait dengan hubungan antar manusia, tetapi juga terkait dengan hubungan dengan Tuhan. Orang yang sedang dalam proses penaklukan cinta harus dilindungi dari segala perkataan dan perbuatan yang menunjukkan keburukan.
17.	<i>Journal for the Education of Gifted Young Scientists</i> (Gani, 2019)	<i>Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era</i>	Menjawab urgensi pendidikan akhlak dari tasawuf di era Milenial	Kajian pustaka	Pendidikan akhlak tasawuf sangat dibutuhkan karena dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar, sehingga terhindar dari dekadensi akhlak, anomali spiritual dan suprematisme akhlak.
18.	Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial/ (Wibowo et al., 2020)	Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0	Menganalisa potret kehidupan generasi milenial pada era revolusi industri 4.0.	Studi Literatur	Milenial dengan fungsi sosial mempunyai kekuatan pada teknologi, penelitian ini menyebutnya <i>Creative</i> , <i>Confident</i> , <i>Connected</i> atau C3. Tetapi dalam prosesnya, tidak seluruh milenial bisa mengikuti keadaan menggunakan perkembangan teknologi dan mengalami krisis kepercayaan diri dan depresi yang merupakan kasus psikososial.
19.	Ilmuna/ (Rofiq & Surya, 2019)	Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi	Memajukan dan menjadikan kita sebagai seorang pribadi yang	Kajian pustaka	(1) Perlu pembiasaan karakter berdasarkan amalan sufi dari tarekat sufi (akhlak) seperti: dzikir, puasa dan pengendalian diri. (2) Karakter siswa tersebut akan terbentuk dengan

			mempunya i dan mejalanka n akhlak yang baik yang bernuasa tasawuf akhlaki		model dari keteladanan guru. (3) Kepribadian guru diperkuat sehingga siswa meniru.
20.	Episteme/ (Sidqi, 2015)	Wajah Tasawuf di Era Modern	Memaparkan kebutuhan manusia modern pada tasawuf	Kajian Pustaka	Manusia modern telah kehilangan hakikatnya sebagai manusia. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang mengancam ke-eksistensian-nya, problem tindakan akhlak pribadi dan lingkungannya, serta peperangan yang merupakan konsekuensi yang dibenarkan oleh teknologi dan sains modern.
21.	Jurnal IKRA- ITH Informatika/ (Dewi et al., 2021)	Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta	Menemukan media dakwah yang tepat bagi generasi milenial Jakarta agar tetap bisa menerima dakwah	Tinjauan pustaka	Media yang tepat akan mampu merangkul generasi milenial Jakarta untuk berbuat kebaikan, termasuk belajar memperdalam pemahaman tentang agama Islam. Media E-Dakwah salah satunya digunakan untuk memperkenalkan simbol-simbol Islam dan merangkul generasi millennial Jakarta dengan lebih mudah.

Berdasarkan penelitian jurnal atau artikel yang sudah dilakukan dan melihat hasil penelitian sebelumnya, telah terdapat banyak ragam analisis pendidikan tasawuf pada remaja. Pendidikan tasawuf merupakan bimbingan, pengajaran, dan *training* yang dilakukan seorang guru mursid pada murid melalui *tazkiyātun nafs* dan *tashfiyātul qalb* yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa sekaligus menjernihkan hati dengan cara mendekatkan diri pada Allah, sehingga dapat *wushul ilallāh* (sampai kepada-Nya), dan agar tercipta kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mustofa, 2018; Rajab, 2019;

Munjiat, 2018). Sedangkan Sodik (2014) dan Rajab (2019) mengemukakan bahwa pendidikan tasawuf merupakan upaya secara sadar dan sistematis yang diharapkan agar terbentuk generasi yang *'alim* dan memiliki *laku-lampah* hidup yang mulia dan secara lahir dan batin selalu bersandarkan kepada Allah swt.

Pendidikan tasawuf juga melibatkan upaya secara terus menerus untuk menjadikan hidup manusia seimbang baik dunia maupun akhirat dan merasakan makna dari kebersihan hati dan karakter untuk mencapai *ma'rifatullāh* (mengetahui Allah) sehingga hati seseorang dihiasi

cinta-Nya, batinnya tenang dan selalu merasa dekat dengan-Nya karena selalu mengingat-Nya (Andrian, 2019). Dalam hal ini, tasawuf merujuk pada tujuan utama yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyātun nafs*), mendekatkan diri kepada Allah (*murāqabah*), pembersihan jiwa (*tashfiyātul qalb*), dan menjadikan manusia yang *mukhlis* (Munjiat, 2018; Mustofa, 2018; Kurniawan, 2016; Sodik, 2014; Nurani, 2018). Dasar kajian tasawuf adalah bentuk realisasi *ihsan* dalam menjalankan agama secara lahir dan batin. Ihsan adalah menghadap Allah, seakan-akan kita memandangnya-Nya dan kalau pun tidak dapat memandangnya-Nya, pasti Allah memandang kita. Itulah akhlak tertinggi bagi diri manusia yang mulia (Rajab, 2019).

Tasawuf juga mengajarkan manusia untuk memiliki rasa selalu mengutamakan masalah 'sesama' agar terhindar dari kemaksiatan dengan ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti (Mustofa, 2018). Dalam hal ini yang dimaksud ketulusan budi pekerti tersebut adalah akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun terhadap sesama. Akhlak ini merupakan komponen yang kental dengan unsur tasawuf untuk membangun spiritualitas (Hidayatulloh et al., 2015; Munjiat, 2018; Santoso, 2018).

Spiritualitas seseorang yang hidup pada era modern mengalami kekrisisan, seperti yang terjadi pada generasi milenial (Nasr dalam Gani, 2020). Generasi milenial sendiri menurut Munir (2018) yaitu generasi yang lahir pada tahun 1982 hingga 2004. Hal ini berbeda dengan Wibowo et al. (2020) yang mengatakan bahwa generasi milenial lahir antara tahun 1977-1998. Generasi ini menjadi saksi terjadinya banyak penggunaan teknologi komunikasi instan, seperti: E-mail, SMS (*Short Message Service*), *instan messaging*, dan media sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter. Selain itu, generasi ini gemar terhadap *game online*. Generasi ini hidup di masa globalisasi atau percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital yang menyebabkan generasi ini berkarakter lebih *open minded*

dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya (Munir, 2018; Nata, 2018).

Namun, Wibowo et al. (2020) mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang paling banyak mengalami tekanan dari problem kehidupan dan pekerjaan karena tuntutan perusahaan untuk bekerja lebih cepat dengan sebab pola revolusi industri 4.0. Ketidakstabilan kesehatan mental ini disebabkan oleh faktor kurang stabilnya ekonomi dan asupan makanan mereka. Perkembangan media sosial juga mempengaruhi generasi ini untuk lebih cenderung *Self Centered* dan ingin selalu jadi pusat perhatian. Kemudian, menurut *Jurnal Psychological* (dalam Wibowo et al., 2020) tingginya sikap perfeksionis menjadi faktor penyebab gangguan mental pada generasi ini dan perfeksionis juga dijadikan orientasi yang utama. Hal ini disebabkan oleh tekanan media sosial yang akan berefek pada status sosial, sehingga generasi ini mengalami sebuah tekanan untuk mendapatkan standar lebih atau biasa disebut dengan *multidimensional perfectionism*.

Dalam hal *emotional control*, generasi milenial sering terbawa emosi karena ketidak-sanggupan untuk mengontrol emosi mereka. Perkembangan arus teknologi menyebabkan generasi ini selalu merasa tidak puas dan sulit mengontrol diri terhadap hal yang tidak dapat mereka selesaikan di media sosial (Wibowo et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh krisis spiritualitas manusia, yaitu: (1) melupakan resep agama yang bertanggung jawab atas perilaku psikologis dan (2) mencoba memahami psikopatologi melalui teori-teori modern yang tidak mampu menembus wilayah kejiwaan terdalam seperti spiritualitas dan agama (Gani, 2019; 2020). Krisis spiritual tersebut dikarenakan hilangnya pengetahuan manusia tentang cara mengenal dirinya, senantiasa memiliki sifat keakuan tetapi hakikatnya lupa pada dirinya sendiri, dan krisis eksistensial akibat pemberontakan terhadap Tuhan-Nya. Kemudian pencapaian dunia pun tidak memberikan makna kehidupan bagi

mereka. Pengabaian spiritualitas juga diakibatkan oleh pemanjaan dari kemudahan berbagai fitur atau '*serba instant*' hasil dari kemodernan yang dianggap sebagai solusi dari kematian ilmu pengetahuan dan teknologi (Sidqi, 2015). Lebih lanjut Sidqi (2015) juga mengatakan bahwa krisis spiritual yang melanda dijadikan sebagai trend baru. Pilihan kebuntuan modernisme ini membuat manusia mulai beralih pada dimensi esoterik. Krisis spiritual inilah yang dikatakan oleh Nasr (dalam Gani, 2020).

Mengembalikan ajaran tasawuf dalam menjalankan syari'ah di kehidupan sehari-hari adalah langkah yang tepat bagi seorang muslim. Bagir (dalam Hidayatulloh et al., 2015) memaparkan bahwa tasawuf merupakan ilmu dalam pengelolaan hati dan jiwa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar mencapai *ma'rifat* dengan pengenalan diri melalui taubat, sabar, dan syukur. Kemudian mendidik hati dilakukan melalui *raja'*, *khauf*, dan *zuhud*. Pengukuhan jiwa dilakukan melalui *tawakkal*, *ridha*, dan *mahabbah* (Sidi et al., 2021). Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan, tasawuf juga menjadi obat untuk mengatasi penderitaan batin dari krisis ruhani manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya. Hal ini disebabkan oleh manusia yang tidak mengenal hakikat diri, arti hidup, dan tujuan hidupnya. Maka, melalui spiritualitas Islam atau tasawuf, ladang kering pendidikan menjadi subur dan memberikan penyegaran hidup untuk lebih baik dan mempunyai arah tujuan yang jelas.

Keberadaan tasawuf modern dalam pembentukan karakter manusia juga ditekankan oleh Hamka (Susanti, 2021; Supriyadi & Jannah, 2019). Eksistensi tasawuf modern adalah untuk menegakkan karakter manusia yang seimbang atau Hamka menyebutnya dengan istilah "*i'tidal*", yaitu manusia yang hidupnya dijadikan proses untuk membentuk karakter yang baik dan menghindarkan dari penyakit ruhani. Konsep tasawuf modern menjadi kekhasan Hamka. Hal ini meliputi konsep

hawa nafsu dan akal, ikhlas, kesehatan jiwa dan raga, *qana'ah*, *tawakkal*, dan kesehatan jiwa. Hamka juga menekankan bahwa kehidupan ruhani meliputi kesadaran bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda belaka. Pendirian keruhanian tersebut menjadi bentuk pengakuan *insan* yang tulus mengenai kekuasaan Allah untuk menumbuhkan semangat yang dinamis dan berapi-api serta mewujudkan pribadi yang ikhlas dan jujur pada diri manusia. Hal inilah yang dibutuhkan manusia modern saat ini. Pada hakikatnya, tasawuf bukanlah ilmu yang menjauhkan kehidupan modern dari seorang hamba, melainkan ilmu yang memfasilitasi dan menjadi 'obat' bagi dunia modern dengan berbagai macam dinamika yang penuh kesukaran. Tasawuf juga menjadi jalan penyeimbang problema manusia modern tersebut. Melalui ilmu tasawuf yang dikemas dengan pendekatan modern, manusia-manusia yang berkarakter dan berkualitas seharusnya dapat terbentuk (Andrian, 2019).

Selanjutnya pada dunia pendidikan, implikasi pedagogis teoritis berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam mengatur bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi Al-Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Lingkup ini bersumber dari tiga aspek utama dalam Islam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Akhlak ini merupakan komponen yang kental dengan unsur tasawuf untuk membangun spiritualitas (Hidayatulloh et al., 2015; Santoso, 2018). Tasawuf sebagai program pendidikan juga menampilkan gambaran manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, baik secara fungsional maupun ontologis. Ajaran Islam bersumber dari norma-norma dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terkait dengan akhlak manusia sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari seperti Nabi Muhammad SAW. Namun, berakhlak Islami berarti menjalankan ajarannya secara lurus yang terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan. Akhlak mulia dalam Islam dilakukan dengan

menjalankan perintah Allah yang merupakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya (Gani, 2019).

Dalam implementasinya, selain melalui jalur pendidikan formal, pendidikan tasawuf pada masa remaja dapat menggunakan teknologi yang mengikuti gaya milenial yang berkiblat pada teknologi internet dan media sosial (Munir, 2018; Nata, 2018). Sebagaimana artikel Dewi et al. (2021), aplikasi E-dakwah melalui ponsel Android digunakan sebagai ajakan kepada para remaja milenial untuk mempermudah syiar dan belajar dunia keislaman. Selain dengan aplikasi tersebut, menurut penulis sudah banyak tersedia layanan di internet untuk seseorang yang ingin memperdalam spiritualitasnya, seperti aplikasi NU Online yang memuat berbagai artikel, Al-Qur'an, doa-doa, waktu shalat dan lainnya. Penulis juga menemukan website yang berjudul 'cariustadz.id' untuk memudahkan seseorang dalam mencari guru yang layak dan berkompeten di bidang spiritual atau keislaman. Lalu *channel* youtube Jeda Nulis yang digaungkan oleh Husain Ja'far al-Hadar menampilkan konten keislaman dengan sajian khas anak muda yang "enjoyable" dan "gaul milenial". Hal semacam ini yang dikatakan oleh Andrian (2019) sebagai ilmu tasawuf yang dikemas melalui pendekatan yang modern agar *relate* dengan manusia modern terlebih remaja milenial.

Tanpa mengurangi rasa hormat, kritik penulis pada artikel-artikel yang disebutkan sebelumnya, yakni artikel yang ditulis oleh Rajab (2019), Andrian (2019), dan Sodiq (2014) adalah pada penelitian terdahulu tidak ditemukan penjelasan mengenai cara atau pengaplikasian pendidikan tasawuf secara khusus dengan istilah yang lebih "kekinian" untuk dipahami para remaja milenial yang mempunyai sifat "tidak ingin *repot*" atau serba instan. Selain itu penulis juga tidak menemukan penerapan pendidikan tasawuf berbasis internet atau aplikasi melalui *gadget* agar dapat lebih

mudah diterima dan diterapkan pada remaja milenial.

SIMPULAN

Secara garis besar, pendidikan tasawuf adalah sarana bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan hati. Hal ini yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan modern yang dialami oleh manusia, khususnya para remaja milenial yang dekat dengan teknologi dan internet. Pendidikan tasawuf juga perlu masuk dengan kemasan pendekatan-pendekatan yang terkini agar *relate* dengan para remaja milenial. Demi terciptanya remaja yang memiliki *akhlakul karimah*, karakter yang shalih dan *laku-lampah* mulia serta memiliki kualitas ibadah yang bagus. Hasilnya yaitu berupa output untuk menjadi manusia yang berkualitas dari segi *lahiriah* dan *ruhaniah* sekaligus menjaga pribadinya dari krisis ruhani.

Kelemahan artikel ini adalah sebatas mengkaji tasawuf yang hanya dilihat dari pendalaman keagamaan berbau sufistik semata, bukan melalui pendekatan tarekat. Kemudian waktu pelaksanaan penelitian dan metode penulisan juga terbatas karena keterbatasan akademik yang menjadi kelemahan artikel ini. Pada saat penelitian, peneliti tidak bisa memaksa untuk lebih bebas dalam segi metode penelitian. Menurut penulis, kata kunci pada saat pencarian di Google Cendekia masih kurang luas dan pemaparan terkait konten masih sangat terbatas, sehingga pelaksanaan penelitian harus dilakukan sesingkat dan semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang diperlukan pada artikel ini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam dan mempertajam analisis penelitian perihal cara atau pengaplikasian pendidikan tasawuf pada remaja milenial yang lebih kompeten agar mendapatkan hasil yang lebih dalam dan

langsung diterapkan di lapangan, baik dilihat dari sudut pandang ilmu tarekat maupun pendalaman keagaamaan yang berbau sufistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, R. (2019). Modernisasi Tasawuf dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Mudarrisuna*, 9, 36–50.
- Damis, R. (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter pada ajaran cinta dalam tasawuf. *Al-Ulum*, 14(1), 127-152.
- Dewi, N. K., Irawan, B. H., Fitry, E., & Putra, A. S. (2021). Konsep aplikasi e-dakwah untuk generasi milenial jakarta. *ikraith-informatika*, 5(2), 26-33.
- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung tahun pelajaran 2014/2015). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 45-66.
- Gani, A. (2019). Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275-286.
- Gani, A. (2019). Urgency education morals of sufism in millennial era. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 499–513. <https://doi.org/10.17478/jegys.603574>
- Hidayatulloh, M. R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-15.
- KPAI. (2015). *KPAI prihatin dua bocah smp depok jadi begal*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-prihatin-dua-bocah-smp-depok-jadi-begal>
- KPAI. (2018). *KPAI usut kasus dugaan kekerasan seksual oknum guru terhadap siswa di pasaman*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-usut-kasus-dugaan-kekerasan-seksual-oknum-guru-terhadap-siswa-di-pasaman>
- Kurniawan, A. (2016). Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Munir, M. (2018). Membingkai kepribadian ulul albab generasi milenial. *Ta'Limuna.*, 7(1), 45–59.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran tasawuf dalam pendidikan karakter: “membangun pendidikan melalui kerangka tasawuf.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 71–89.
- Mustofa, A. (2018). Pendidikan tasawuf solusi pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter. *Inovatif*, 4(1), 111–139.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10-28.
- Nurani, S. (2018). Urban sufism and transformation of islamic culture in millenial society. *RELIGIA*, 156-169.
- Polri, D. H. (2019). *23 Orang pelajar diamankan ketika akan tawuran*. Polda Jabar. <https://Humas.Polri.Go.Id/2019/11/25/Kabid-Humas-Polda-Jabar-23-Orang-Pelajar-Diamankan-Ketika-Akan-Tawuran/>. <https://humas.polri.go.id/2019/11/25/kabid-humas-polda-jabar-23->

- orang-pelajar-diamankan-ketika-akan-tawuran/
- Rajab, H. (2019). Membumikan pendidikan akhlak tasawuf. *Sustainable*, 2(2), 279–294.
- Rofiq, M. H., & Surya, P. (2019). Model pembentukan karakter berbasis tasawuf akhlaqi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65-81.
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Sidi, A. A., Hamzah, M. I., & Tamuri, A. H. (2021). Pendekatan tasawuf abu talib al-makki dalam menangani masalah disiplin remaja [abu talib al-makki's tasawuf approach in dealing with adolescent discipline problems]. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education*, 1(1), 1-14.
- Sidqi, A. (2015). Wajah tasawuf di era modern: antara tantangan dan jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1–27).
<https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Sodiq, A. (2014). Konsep pendidikan tasawuf. *Ijtimaiyya*, Vo. 7 No.1(Tasawuf), 149–171.
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan karakter dalam tasawuf modern hamka dan tasawuf transformatif kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 91–95.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>
- Susanti, R. (2021). Nilai-nilai tasawuf dalam konsep pendidikan islam menurut hamka. *JOEAI (Journal of Education and Intruction)*, 4, 271–286.
- Santoso, T. R. (2018). Critical analysis: Konsep pendidikan karakter dalam perspektif tasawuf. *Latifah*, 2(2), 15-29.
- Wibowo, H., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Raharjo, S. T., & W, R. W. A. (2020). Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187.
<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>